

Pengaruh Audit Internal dan GCG terhadap Penyaluran Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat melalui Penerapan Manajemen Risiko

The Influence of Internal Audit and GCG on the Distribution of People's Business Credit (KUR) Financing through the Implementation of Risk Management

Deni¹, Musa Hubeis², dan Mimin Aminah²

¹Program Magister Pengembangan Industri Kecil Menengah, Sekolah Pascasarjana IPB
Jl. Raya Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang Bogor 16144

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

Diterima: 22 Mei 2024; Direvisi: 10 Juni 2024; Disetujui: 21 Agustus 2024

ABSTRAK

Program Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Peningkatan penyaluran KUR berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga penting untuk dimitigasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh audit internal terhadap *good corporate governance* (GCG), (2) pengaruh GCG terhadap manajemen risiko, (3) pengaruh audit internal terhadap manajemen risiko, (4) pengaruh GCG terhadap penyaluran KUR, (5) pengaruh audit internal terhadap penyaluran KUR dan (6) pengaruh manajemen risiko terhadap penyaluran KUR. Sampel penelitian ini sebanyak 121 responden yang bekerja di PT. BSI Wilayah Jawa Tengah, yang diambil dengan menggunakan teknik multistage-random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *Structural Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) menggunakan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) audit internal mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap GCG; (2) GCG mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko; (3) audit internal juga berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen risiko; (4) GCG juga berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran KUR; (5) audit internal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR; (6) manajemen risiko berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran KUR.

Kata kunci: audit internal, bank syariah, *good corporate governance*, kredit

ABSTRACT

The People's Business Credit Financing Program (KUR) is one of the government's initiatives to increase access to financing for MSMEs. Increasing KUR distribution has the potential to increase the risk of financing problems, so it is important to mitigate this. This research aims to (1) analyze the influence of internal audit on *good corporate governance* (GCG), (2) the influence of GCG on risk management, (3) the influence of internal audit on risk management, (4) the influence of GCG on KUR distribution, (5) the influence of internal audit on distribution KUR and (6) the influence of risk management on KUR distribution. The sample for this research was 121 respondents who worked at PT. BSI Central Java Region, taken using a multistage-random sampling technique. Data collection was carried out by distributing questionnaires online, then analyzed using descriptive analysis and *Structural Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) using the SmartPLS application. The research results show that (1) internal audit has a positive significant influence on GCG; (2) GCG has a positive significant influence on risk management; (3) internal audit also has a positive significant effect on risk management; (4) GCG also has a positive significant effect on the distribution of KUR; (5) internal audit does not have a significant influence on KUR distribution; (6) risk management has a positive significant effect on KUR distribution.

Key words: credit, good corporate governance, internal audit, sharia bank

*) Korespondensi:

Perumahan Citra Garden 1, Blok G5 no 10, Kalideres, Kali Deres, Kota Jakarta Barat, Dki Jakarta; email: bachtiardeni@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan ekonomi secara makro namun menghadapi berbagai kendala dari sisi internal dan eksternal, seperti keterbatasan modal kerja, rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM), mutu produk, produktivitas, dan keterbatasan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kader, 2018).

Kendala akses pembiayaan dari lembaga keuangan bagi UMKM diatasi oleh Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan BI No. 14/22/2012. UMKM memperoleh bantuan teknis dan pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR), yaitu pembiayaan 20% minimum dari total yang pembiayaan KUR yang disalurkan bank umum sejak tahun 2018. Program KUR merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM, dengan fokus pada permodalan usaha dan peningkatan kinerja sektor riil.

Bank Syariah, termasuk PT Bank Syariah Indonesia (BSI), memainkan peran penting dalam penyaluran pembiayaan kepada UMKM, terutama melalui skema KUR. Dalam periode 2020-2023, jumlah pembiayaan untuk UMKM melalui KUR di BSI selalu meningkat, ini dapat terlihat pada Gambar 1.



Sumber: BSI (diolah)

Gambar 1. Jumlah pembiayaan mikro di PT BSI

Rata-rata pertumbuhan pembiayaan untuk KUR tumbuh 19,8% per tahun. Tahun 2020, jumlah pembiayaan KUR Rp4,6 triliun meningkat 9,1% dari tahun sebelumnya. Tahun 2022, jumlah pembiayaan KUR Rp15,9 triliun (tumbuh 21%). Untuk pembiayaan Non KUR terjadi penurunan, tahun 2020 jumlah pembiayaan non KUR Rp7,6 triliun turun 33% menjadi Rp5 triliun pada tahun 2021.

Dalam rangka mendorong Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), skema Pembiayaan KUR menjadi motor penggerak pembiayaan yang utama untuk UMKM ditengah lesunya penyaluran skema

pembiayaan KUR yang lain, pada tahun 2021 Pemerintah melakukan perubahan skema KUR tanpa jaminan dari sampai dengan Rp50 juta menjadi sampai dengan Rp100 juta. Kondisi penyaluran KUR sebelum dan setelah perubahan regulasi terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembiayaan KUR BSI sebelum dan sesudah perubahan kebijakan

Data	KUR (Rp Milyar)			
	Sebelum Regulasi		Sesudah Regulasi	
	2020	2021	2022	Sep-23
Portofolio	4,588.70	9,082.65	15,944.12	19,483.50
Dalam Perhatian Khusus	98.33	144.15	193.18	372.60
<i>Non Performing Financing</i> (NPM)	22.30	142.74	177.35	308.67
NPF (%)	0.49	1.57	1.11	1.58
Jumlah Nasabah	147,006	181,934	220,139	252,014

Sumber: BSI (diolah)

Setelah perubahan regulasi pertumbuhan portofolio KUR mengalami peningkatan. Meskipun terjadi kenaikan yang sangat signifikan, tetapi seharusnya kualitas pembiayaan tetap dapat dijaga. Sebelum regulasi tahun 2020, *Non Performing Financing* (NPF) untuk pembiayaan KUR 0.49% meningkat menjadi 1.57% di tahun 2021. Setelah regulasi tahun 2022, NPF untuk pembiayaan KUR 1.11% meningkat menjadi 1.58% di tahun 2023 (bulan September).

UMKM merupakan sektor usaha yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi secara makro dan bagi peningkatan kinerja pembiayaan KUR Bank Syariah. Penyaluran KUR bank harus dapat menghasilkan keuntungan dan membantu nasabah. Penyaluran KUR tidak mudah diberikan kepada nasabah, karena bank harus mengetahui informasi nasabah tersebut bermasalah atau tidak kepada bank lain, yaitu jika debitur tersebut bermasalah maka penyaluran KUR perlu dihindari supaya tidak terjadi pembiayaan KUR macet atau hal-hal yang tidak diinginkan. Sebelum KUR diberikan, maka bank terlebih dulu harus mengadakan analisis pembiayaan KUR untuk meyakinkan bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya. Pemberian KUR tanpa analisis terlebih dahulu akan membahayakan bank (Kasmir, 2014).

Peningkatan penyaluran KUR, meskipun positif, juga membawa risiko tertentu, seperti risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, manajemen risiko, audit internal, dan penerapan prinsip GCG sangat penting dalam menjaga mutu penyaluran pembiayaan. Penerapan GCG dalam operasional perbankan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, memperbaiki citra

industri perbankan, dan melindungi kepentingan stakeholder. Audit internal berperan penting dalam menilai efisiensi dan efektivitas prosedur pemberian pembiayaan KUR, serta memberikan rekomendasi kepada manajemen untuk pengambilan keputusan yang baik.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor dalam penyaluran KUR di BSI Wilayah Jawa Tengah, meliputi:

1. Menganalisis penyaluran KUR, manajemen risiko, GCG dan audit internal karyawan
2. Menganalisis pengaruh audit internal terhadap GCG
3. Menganalisis pengaruh GCG terhadap manajemen risiko
4. Menganalisis pengaruh audit internal terhadap manajemen risiko
5. Menganalisis pengaruh GCG terhadap penyaluran KUR
6. Menganalisis pengaruh audit internal terhadap penyaluran KUR
7. Menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap penyaluran KUR

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan sampel Karyawan BSI Wilayah Jawa Tengah yang terdiri dari area Semarang, Yogyakarta, Solo, Pekalongan dan Purwokerto, sedangkan data sekunder diperoleh dari Laporan Kinerja BSI yang telah diolah. Dari hasil penelitian diperoleh sampel sejumlah 121 responden.

Penelitian ini menggunakan *multistage-random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Kock dan Hadaya (2018) sebagai alternatif lain yang diusulkan Barclay dengan aturan 10 kali yang kurang valid untuk menentukan ukuran sampel untuk *Structirral Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) (Hair *et al.*, 2017). Kock dan Hadaya (2018) mengusulkan metode akar kuadrat terbalik, yang mempertimbangkan probabilitas bahwa rasio koefisien jalur dan kesalahan standarnya akan lebih besar daripada nilai kritis statistik uji untuk tingkat signifikansi tertentu dengan rumus:

$$N > \left(\frac{Z_{1-\alpha} + Z_{0.8}}{|P_{min}|} \right)^2$$

Dimana:

N = jumlah sampel

Z_{1-α} = nilai distribusi Z dengan Tingkat signifikansi α

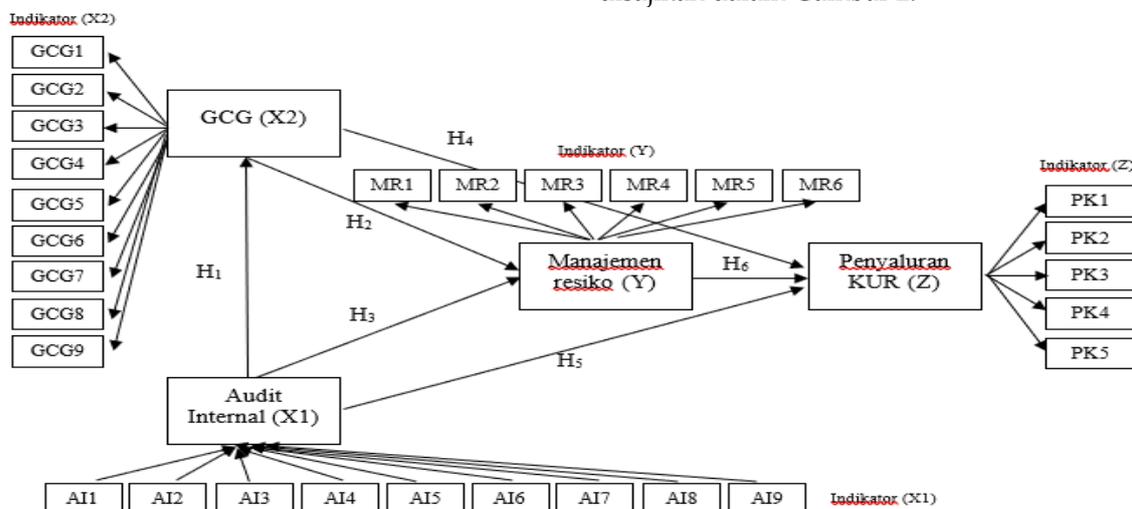
Z_{0.8} = asumsi Tingkat daya 80%

P_{min} = nilai koefisien jalur dengan besaran minimum dalam model jalur PLS, yang diharapkan signifikan secara statistik

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan α=5% dan P_{min} = 0,226.

$$N > \left(\frac{1.645+0.841}{|0.226|} \right)^2 = \left(\frac{2.486}{|0.226|} \right)^2 = 121 \text{ responden.}$$

Metode analisis data responden menggunakan SEM-PLS yang memiliki salah satu kelebihan, yaitu dapat digunakan pada ukuran sampel kecil, di bawah 100 sampel dan dapat mengembangkan teori (Hair, 2016). Penelitian ini menggunakan model struktur berjenjang dan menggunakan teknik analisis SEM yang dioperasikan melalui program *SmartPLS 3.0*. Desain dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Model kerangka kerja

Keterangan:

- Variabel reflektif (GCG, Manajemen Risiko dan Penyaluran kredit)
- Variabel formatif (Audit internal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki (79%), sedangkan responden perempuan 21%. Hal ini menunjukkan bahwa SDM di BSI rata-rata berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan rentang usia, responden terbanyak adalah pegawai yang usianya 31-40 tahun, yaitu 56%, diikuti kelompok usia > 40 tahun, yaitu 27% dan kelompok usia ≤ 30 tahun, yaitu 17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden masih dalam masa produktif dan memiliki pengalaman kerja yang cukup sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Jika dilihat dari jenjang Pendidikan, sebanyak 86% jenjang S1, 10% jenjang S2 dan 4% diploma. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan BSI mengenyam pendidikan tinggi sehingga tentunya memiliki kompetensi dan *skill* bekerja yang baik.

Mayoritas responden telah berpengalaman dengan masa kerja 5-10 tahun (41,3%), diikuti oleh kelompok responden 11-15 (40,5%). Pengalaman kerja yang dimiliki berguna dalam mendukung pengetahuan yang dimiliki untuk menghadapi masalah-masalah baru yang muncul di bidang kerjanya. Responden dengan level jabatan supervisor memiliki persentase yang paling tinggi, yaitu 42,1%, diikuti level staff, 40,5% dan manajer 17,4%. Ringkasan tentang karakteristik responden dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-Laki	96	79.3
- Perempuan	25	20.7
Usia		
- ≤ 30 tahun	20	16.5
- 31- 40 tahun	68	56.2
- > 40 tahun	33	27.3
Pendidikan		
- Diploma	5	4.1
- S1	104	86.0
- S2	12	9.9
Masa Kerja		
- < 5 tahun	12	9.9
- 5-10 tahun	50	41.3
- 11-15 tahun	49	40.5
- > 15 tahun	10	8.3
Level		
- Staf	49	40,5
- Supervisor	51	42,1
- Manajer	21	17,4

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024

Hasil Analisis SEM PLS

Evaluasi Model Pengukuran Reflektif (*Outer Model*) terdiri dari tiga tahap, yaitu uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan dan uji reliabilitas komposit. Untuk uji validitas dari konstruk dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor konstraknya. Indikator individu dianggap valid jika memiliki nilai korelasi diatas 0,50. Berdasarkan Gambar 3, semua indikator valid dengan nilai *loading factor* > 0,5, sehingga indikator-indikator yang digunakan telah memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*).

Parameter yang digunakan untuk menilai reliabilitas adalah *Cronbach alpha* dan *composite reliability*. Ghazali (2020) menyatakan suatu indikator dikatakan reliabel, apabila nilai dari *cronbach alpha* lebih dari 0,6 dan *composite reliability* lebih dari 0,7. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas variabel laten

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
GCG	0.877	0.903	reliabel
MR	0.829	0.876	reliabel
PK	0.842	0.889	reliabel

Tabel 3 memperlihatkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,6 dan nilai dari *composite reliability* lebih dari 0,7, sehingga dapat disimpulkan variabel-variabel ini reliabel.

Evaluasi Model Pengukuran Formatif (*Outer Model*)

Pada model formatif variabel komposit dipengaruhi (ditentukan) oleh indikatornya. Jadi arah hubungan kausalitas dari indikator ke variabel laten. Pengukuran pada model formatif memerlukan dua tahapan. Pertama, pengukuran pada tataran variabel laten dan kedua pengukuran pada tataran indikator. Pada model pengukuran formatif evaluasi model yang digunakan adalah *redundancy index*, nilai *weight* dan multikolinear.

Suatu *redundancy index* valid, jika nilai korelasi konstruk >0,7. Hasil SEM-PLS memperlihatkan *redundancy index* >0,708 sehingga disimpulkan validitas konvergen valid. Konstruk yang ditentukan secara formatif berkorelasi dengan variabel alternatif. Nilai *weight* indikator signifikan, jika *p value* < 0,05. Hasil perhitungan uji nilai *weight* memperlihatkan *p value* untuk indikator AI1, AI5 dan AI9 <0,05, berarti signifikan. Untuk AI2-AI4, AI6-AI8 *p value* >0,05, berarti tidak

signifikan. Hair (2022) menyebutkan apabila bobot suatu indikator tidak signifikan, namun *loading factor* >0,5, maka indikator tersebut harus dipertahankan. Dari Tabel 4 didapatkan nilai *loading factor* untuk indikator-indikator AI2-AI4, AI6-AI8 > 0,5. Ini berarti indikator-indikator tersebut harus dipertahankan.

Tabel 4. Hasil uji validitas konvergen indikator reflektif

Variabel	Indikator	Loading factor
GCG	GCG1	0.506
	GCG2	0.797
	GCG3	0.772
	GCG4	0.636
	GCG5	0.691
	GCG6	0.742
	GCG7	0.873
	GCG8	0.634
	GCG9	0.725
Manajemen Risiko (MR)	MR1	0.752
	MR2	0.786
	MR3	0.618
	MR4	0.596
	MR5	0.881
	MR6	0.758
Penyaluran KUR (PK)	PK1	0.860
	PK2	0.655
	PK3	0.818
	PK4	0.720
	PK5	0.858

Hasil perhitungan SEM-PLS memperlihatkan bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua indikator <5, berarti tidak terdapat multikolinearitas pada item-item indikator tersebut.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

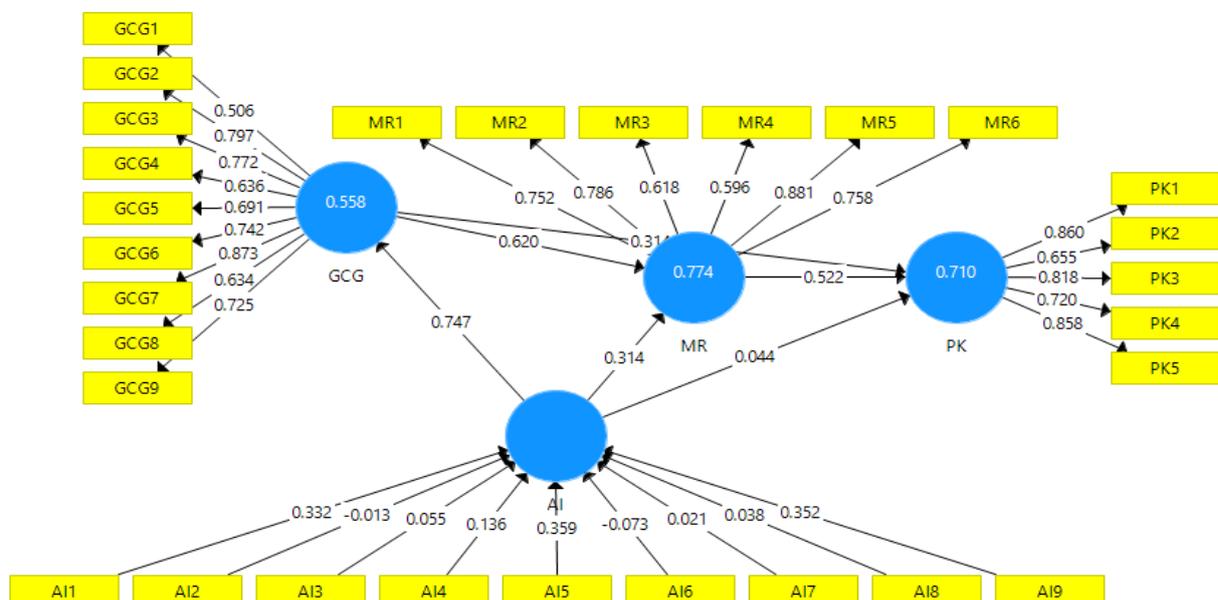
Inner model merupakan pengujian evaluasi untuk menganalisis pengaruh konstruk antar laten

dan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun kuat dan akurat. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square*. Perubahan nilai pada R^2 dapat digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen. Ghozali (2020) menjelaskan *rule of thumb*, untuk kategori nilai R^2 lemah, moderat dan kuat adalah berurutan 0,25, 0,50, dan 0,75. Semakin dekat nilai yang mendekati angka 1, maka semakin menunjukkan akurasi prediksi yang kuat. Hasil perhitungan R^2 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai R^2

Variabel laten	R^2	R^2 Adjusted	1- R^2 Adjusted	GOF (Q^2)
GCG	0.558	0.554	0.693	0.857
MR	0.774	0.770	0.407	
PK	0.710	0.703	0.506	

Nilai R^2 digunakan untuk menghitung *Goodness of Fit* (GOF). Nilai GOF digunakan untuk menunjukkan suatu model adalah *fit*. GOF mencerminkan seberapa besar variabel dependen (Y) dapat diterangkan oleh variabel independen (X). Berdasarkan perhitungan tersebut dihasilkan nilai Q^2 0,857. Nilai Q^2 >0,35 maka masuk kategori kuat. Ini artinya perbedaan antara nilai yang diobservasi dengan yang diharapkan rendah, sehingga model yang dihasilkan adalah sesuai. Nilai Q^2 yang dihasilkan yaitu 0.855, artinya 85.5% keragaman peubah Penyaluran KUR (PK) dapat dijelaskan oleh manajemen risiko dan GCG.



Gambar 3. Hasil loading factor outer model

Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengujian koefisien jalur dan t-hitung pada model persamaan struktural. Hasil pengukuran hubungan signifikansi antar variabel dilihat dari *output* model dengan melihat besarnya t-value yang dihasilkan. Model yang dihasilkan oleh model persamaan struktural (SEM) dengan t-hitung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji-t

Jalur	Koefisien jalur	t hitung	P Values	Keterangan
Audit Internal -> GCG	0.747	13.849	0.000	H1 diterima
GCG -> Manajemen Risiko	0.620	7.680	0.000	H2 diterima
Audit Internal -> Manajemen Risiko	0.314	3.840	0.000	H3 diterima
GCG -> Penyaluran KUR	0.314	2.736	0.006	H4 diterima
Audit Internal -> Penyaluran KUR	0.044	0.434	0.664	H5 ditolak
Manajemen Risiko -> Penyaluran KUR	0.522	3.664	0.000	H6 diterima

Audit Internal dan GCG

Audit internal (pemeriksaan internal) adalah proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku yang dilakukan oleh bagian audit internal perusahaan (Agoes, 2017).

Variabel audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GCG. Nilai koefisien jalur audit internal terhadap GCG adalah 0,75 (Tabel 6), diartikan setiap satu unit kenaikan/perbaikan audit internal dapat meningkatkan GCG 0,75 unit satuan. Semakin baik perusahaan dalam menerapkan sistem audit internal maka GCG akan semakin baik dan meningkat.

Sejalan dengan hasil penelitian Rustam (2018) bahwa kegiatan audit internal adalah untuk menilai dan memberikan rekomendasi guna meningkatkan proses tata kelola perusahaan (GCG), agar proses tersebut mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam upaya mewujudkan GCG, perusahaan memerlukan peran audit internal yang bertugas meneliti, meng-evaluasi suatu sistem akuntansi, serta menilai kebijakan manajemen yang dilaksanakan. Peran audit internal akan semakin dapat diandalkan dalam mengembangkan dan menjaga efektifitas sistem

pengendalian internal, pengelolaan risiko dan GCG guna menopang terwujudnya suatu perusahaan yang sehat.

Pengendalian internal dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Selain itu dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

GCG dan Manajemen Risiko

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam Effendi (2016), pengertian GCG adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. GCG sebagai suatu tata hubungan di antara manajemen perseroan, direksi, pemodal, masyarakat dan institusi lain yang ikut menginvestasikan uangnya pada perseroan serta mengharapkan imbalan atas investasinya tersebut.

Variable GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen risiko. Nilai koefisien jalur GCG terhadap manajemen risiko 0,620 (Tabel 6), diartikan bahwa setiap satu unit kenaikan/perbaikan GCG dapat meningkatkan manajemen risiko 0,620 unit satuan.

Semakin baik GCG maka manajemen risiko akan semakin baik dan meningkat. Bank dengan penerapan GCG yang baik dapat meminimalkan kredit macet yang ada pada bank. Selain itu, komitmen yang tinggi dari *top management* dan seluruh jajaran organisasi terkait implementasi GCG dapat menekan risiko akibat penyaluran kredit kepada masyarakat. Hasil ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Permata-sari (2014), Setiawaty (2016) dan Wilyadewi (2023) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko

Audit Internal dan Manajemen Risiko

Menurut Darmawi (2015), manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko. Manajemen risiko adalah upaya untuk mengendalikan risiko yang terjadi dengan menerapkan cara-cara sistematis agar kerugian dapat dihindari atau diminimalisir.

Variabel audit internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen risiko. Nilai koefisien jalur audit internal terhadap manajemen risiko adalah 0,314 (Tabel 6), artinya setiap satu unit kenaikan/perbaikan audit internal dapat meningkatkan manajemen risiko 0,314 unit satuan. Semakin baik audit internal maka manajemen risiko akan semakin baik dan meningkat. Ini sejalan dengan hasil penelitian Fredrick (2014). Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memperkenalkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko.

GCG dan Penyaluran KUR

Variabel GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran KUR. Nilai koefisien jalur GCG terhadap penyaluran KUR adalah 0,314 (tabel 6), yang diartikan setiap satu unit kenaikan/perbaikan GCG dapat meningkatkan proses penyaluran KUR 0,314 unit satuan. Semakin baik GCG maka penyaluran KUR akan semakin baik dan meningkat. Ini sesuai dengan temuan Sundarta dan Nuraeni (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan GCG berpengaruh signifikan terhadap prosedur pemberian KUR.

Penerapan GCG dalam proses pengambilan keputusan akan berlangsung lebih baik sehingga menghasilkan keputusan yang optimal dan efisien. Selain itu, akan berpengaruh signifikan positif pula terhadap kinerja penyaluran KUR. Meminimalisir terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh direksi/manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan yang berkaitan dengan penyaluran KUR.

Audit Internal dan Penyaluran KUR

Variabel Audit Internal tidak berpengaruh terhadap penyaluran KUR karena *p value* 0,66 > 0,5 (Tabel 6). Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian dari Yonatama (2018) yang menyatakan bahwa audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pemberian KUR. Peran auditor internal terhadap kebijakan yang dikeluarkan direksi tergantung pada tingkat independensi yang dimiliki oleh auditor. Auditor yang tidak bersikap independen tidak dapat mengevaluasi kebijakan dan kewenangan yang dikeluarkan oleh direksi. Hal ini menyiratkan bahwa posisi auditor lemah dalam menghadapi suatu kebijakan direksi. Berbeda dengan auditor eksternal yang lebih terbuka dalam menyampaikan segala permasalahan yang telah terjadi di perusahaan serta auditor setuju dibuat memo audit karena kebijakan

direksi tersebut melanggar kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Penyaluran KUR

Manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran KUR. Nilai koefisien jalur manajemen risiko terhadap penyaluran KUR adalah 0,522 (Tabel 6), artinya setiap satu unit kenaikan/perbaikan manajemen risiko dapat meningkatkan kinerja penyaluran KUR 0,522 unit satuan. Semakin baik manajemen risiko maka kinerja penyaluran KUR akan semakin baik dan meningkat.

Sejalan dengan hasil penelitian Yonatama (2018) yang menyatakan penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan pemberian kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan bank, sehingga dalam pelaksanaannya, bank harus berpegang pada azas-azas perkreditan serta pedoman penerapan manajemen risiko perbankan agar dampak yang mungkin akan timbul karena adanya risiko kredit dapat diminimalkan. Jadi, semakin baik perusahaan perbankan dalam menerapkan manajemen risiko maka semakin baik pula perusahaan dalam menetapkan kebijakan pemberian kredit untuk meminimalisir risiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan bank.

Pengaruh Tidak Langsung antar Variabel

Pengaruh tidak langsung pada penelitian ini yang melalui variabel mediasi manajemen risiko, yaitu: (1) pengaruh audit internal terhadap penyaluran KUR melalui manajemen risiko. Hasil uji statistik didapat nilai koefisien jalur sebesar 0,164 dan *t*-hitung 2,336(>1,96). Artinya manajemen risiko menjadi mediator variabel audit internal dalam mempengaruhi penyaluran KUR, (2) pengaruh GCG terhadap penyaluran KUR melalui manajemen risiko. Hasil uji statistik didapat nilai koefisien jalur sebesar 0,324 dan *t*-hitung 3,479(>1,96). Artinya manajemen risiko menjadi mediator variabel GCG dalam mempengaruhi penyaluran KUR, (3) pengaruh audit internal terhadap penyaluran KUR melalui GCG dan manajemen risiko. Hasil uji statistik didapat nilai koefisien jalur sebesar 0,242 dan *t*-hitung sebesar 3,257(>1,96). Artinya manajemen risiko menjadi mediator variabel audit internal dan GCG dalam mempengaruhi penyaluran KUR.

Hasil uji statistik pengaruh tidak langsung antar variabel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji statistik pengaruh tidak langsung

Jalur	Koefisien jalur	T hitung	Prob	Ket
AI ⊗ MR ⊗ PK	0.164	2.336	0.020	sig
GCG ⊗ MR ⊗ PK	0.324	3.479	0.001	sig
AI ⊗ GCG ⊗ MR ⊗ PK	0.242	3.257	0.001	sig

Keterangan:

AI : Audit internal
 MR : manajemen resiko
 PK : penyaluran KUR
 GCG : *good corporate governance*

KESIMPULAN

1. Indeks variabel audit internal, GCG, manajemen risiko dan penyaluran KUR masuk kategori tinggi. Pelaksanaan audit internal, GCG, manajemen risiko dan penyaluran KUR di perusahaan sudah berjalan dengan baik.
2. Audit internal memiliki pengaruh signifikan terhadap GCG, yaitu semakin baik audit internal, semakin baik pula GCG perusahaan.
3. GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen risiko, mutu GCG yang baik dapat meningkatkan kinerja manajemen risiko perusahaan.
4. Audit internal juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko, yaitu semakin baik audit internal, semakin baik pula manajemen risiko perusahaan.
5. GCG juga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kualitas penyaluran KUR.
6. Audit internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR secara langsung.
7. Manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KUR, manajemen risiko yang baik dapat mengoptimalkan proses penyaluran KUR.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Public (edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.

Darmawi H. 2016. *Manajemen Risiko (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Effendi, M.A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta (ID): Salemba Empat.

Fredrick, O.S. 2014. The Role of Internal Audit in Implementing Risk Management a Study of State Corporation in Kenya. *International Journal of Business and Social Science*. 5(6): 169-176.

Ghozali, I. 2020. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J.F. 2016. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Hair, J., M. Tomas, M. Christian, S. Marko. 2017. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*. 2e Edition USA: Sage

Hair, J., A. Alamer. 2022. Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*. 1(3), 100027. doi: <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>

Kader, M.A. 2018. Peran UKM dan Koperasi dalam Mewujudkan Ekonomi Kerakyatan di Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. 8(1), 15-32.

Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Cetakan 12. Jakarta: Rajawali Pers

Kock, N., P. Hadaya. 2018. Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*, 28(1), 227-261.

Setiawaty, A. 2016. Pengaruh Pelaksanaan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Unmul*. 13(1): 13-24.

Sundarta, M.I., A.R. Nuraeni. 2017. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Prosedur Pemberian Kredit Dalam Meningkatkan Feebase (Studi Empiris Pada PT Bank Central Asia Tbk Cabang KCU Margonda depok). *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 12(2). <https://doi.org/10.32832/neraca.v12i2.1991>

Wilyadewi IIDAY. 2023. The impact of good corporate governance on corporate sustainability on LPD in Bali on risk management as mediation. *Enrichment: Journal of Management*. 12(6), 5283-5295.

- Yonatama CA, Siti RH. 2018. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan Audit Internal Terhadap Kebijakan Pemberian Kredit (Studi pada Bank Umum Milik Negara di Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 59(1).
- Permatasari, I., R. Novitasary. 2014. Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *JEKT*, 7(1): 52-59.
- Setiawaty A. 2016. Pengaruh Pelaksanaan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Unmul*. 13(1): 13-24.
- Yonatama, C.A., R.H. Siti. 2018. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Dan Audit Internal Terhadap Kebijakan Pemberian Kredit (Studi pada Bank Umum Milik Negara di Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 59(1).